



## Implementasi Model Pembelajaran *Soft-Skills* Dalam Membentuk Moralitas Siswa Di SMP N 11 Sijunjung

**Rosmiati**

SMKN 3 Sijunjung  
email: arfiqaemi15@gmail.com

**Suswati Hendriani**

UIN Mahmud Yunus Batusangkar  
email: suswati.hendriani@iainbatusangkar.ac.id

### *Abstract*

*Soft skills are often also called Soft-skills, which are abilities possessed by individuals naturally which include intelligence, both emotional and social, communication or interacting with other individuals, and the like. In this case, soft skills are the innate character of the individual. Soft skills can be learned, but not in a formal way like at school or lectures. This can be learned by communicating or interacting more with other individuals, as well as by practicing social sensitivity. That way, the individual can apply it to behavior that will later affect soft skills. In the era of globalization, the progress of science and technology today, it is hoped that students are not only required to master knowledge alone, but are also required to master soft skills so that later after graduating from education they can be relied upon in the world of work and in society. To achieve this goal, it is necessary in learning activities, especially mathematics, from an early age students are trained on how to communicate effectively, work in teams), self-discipline, hard work, creative, critical, confident. with habits like this, it will give birth to humans who have superior knowledge abilities and are accompanied by good ethics and morals as well*

**Keywords:** *Soft-skill, effective, communication, ethics, morals*

### **Abstrak**

*Soft skills* adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu secara alami yang mencakup kecerdasan, baik emosional maupun sosial, komunikasi atau berinteraksi dengan individu lain, dan sebagainya. Dalam hal ini, *soft skills* adalah karakter bawaan individu. *Soft skill* bisa saja dipelajari, akan tetapi tidak dengan cara belajar formal layaknya di bangku sekolah atau perkuliahan. Hal itu dapat dipelajari dengan lebih banyak melakukan komunikasi atau berinteraksi dengan individu lain, serta dengan melatih kepekaan sosial. Dengan begitu, individu itu dapat menerapkannya pada perilaku yang nantinya akan berpengaruh pada kemampuan *soft skills*. Di era globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, siswa diharapkan bukan saja dituntut untuk menguasai pengetahuan semata, namun juga dituntut menguasai *Soft-skills* sehingga nantinya setelah tamat dari bangku pendidikan dapat diandalkan dalam dunia kerja dan dimasyarakat. Untuk mencapai tujuan itu perlu dalam

kegiatan pembelajaran khususnya matematika sejak dini siswa dilatih bagaimana berkomunikasi yang efektif, bekerjasama dalam tim), disiplin diri, kerja keras, kreatif, kritis, percaya diri. dengan adanya kebiasaan seperti ini, akan melahirkan manusia yang memiliki kemampuan pengetahuan yang unggul dan disertai dengan etika dan moral baik pula.

**Kata Kunci:** Soft-skill, efektif, komunikasi, etika, moral

## PENDAHULUAN

Soft-skills adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu secara alami yang mencakup kecerdasan, baik emosional maupun sosial, komunikasi atau berinteraksi dengan individu lain, dan semacamnya. Dalam hal ini, soft-skills adalah karakter bawaan individu. Soft expertise bisa saja dipelajari, akan tetapi tidak dengan cara belajar formal layaknya di bangku sekolah atau perkuliahan. Hal itu dapat dipelajari dengan lebih banyak melakukan komunikasi atau berinteraksi dengan individu lain, serta dengan melatih kepekaan sosial. Dengan begitu, individu itu dapat menerapkannya pada perilaku yang nantinya akan berpengaruh pada kemampuan soft-skills.

Seiring berkembangnya zaman, di samping individu memiliki kemampuan *hard skills* (*difficult ability*), ia juga dituntut untuk harus memiliki *soft-skills*. Hal itu karena dalam suatu organisasi dan lingkungan sosial lainnya, banyak dijumpai kasus kekerasan yang disebabkan ketidakmampuan individu dalam mengendalikan emosi, pikiran, tindakan, juga tuntutan organisasi atau lingkungan sosial yang semakin pelik. Maka dari itu, kemampuan *soft-skills* dinilai sangat penting karena bisa dikatakan seorang individu itu akan terlihat lebih menonjol dan kompeten dibandingkan dengan individu lain. Adapun kemampuan *soft-skills*. mencakup pada hal-hal sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosi (*Enthusiastic Intelligence*)
2. Kepemimpinan (*Leadership*)
3. Komunikasi (*Communication*)
4. Berpikir Kritis (*Basic Thinking*)
5. Penyelesaian Masalah (*Issue Solving*)
6. Menyelesaikan Konflik (*Strife Resolution*)
7. Manajemen Waktu (*Time Management*)
8. Keterampilan Manajemen (*Administration Skill*)
9. Keterampilan Berbisnis (*Commerce Skill*)
10. Negosiasi (*Negotiation*)
11. Kerja Sama (*Teamwork*)
12. Bekerja di Bawah Tekanan (*Working beneath Pressure*)
13. Mengatasi Individu yang Sulit (*Taking care of Troublesome People*)

Sebenarnya, kemampuan *soft-skills* tidak hanya mencakup poin-poin di atas saja, masih banyak aspek-aspek yang mencakup di dalamnya. Agar memahami pengertian *soft skill* lebih dalam, simak penjelasan para ahli terkait pengertian *soft skill* di bawah ini.

Agar suatu bangsa dapat berkiprah dalam tatanan dunia baru yang cepat berubah, perlu penyiapan SDM yang berkualifikas, hal ini dirunut dari pendapat Sutomo dan Budi Sutrisno (2013) yang menyatakan:

“(1) mempunyai daya saing secara terbuka dengan bangsa lain; (2) adaptif dan

antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru; (3) mampu belajar bagaimana belajar; (4) memiliki berbagai keterampilan yang mudah dilatih ulang; dan (5) memiliki dasar-dasar kemampuan luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang”.

Urgensi penelitian ini yakni sebagai upaya menjawab tantangan globalisasi dimana pendidikan umum selalu mendapat prioritas lebih dan utama sedangkan pendidikan agama kurang mendapatkan perhatian, serta banyak asumsi orientasi pendidikan dalam peningkatan kemampuan *hard skills* lebih dominan daripada *soft skills*, sehingga memberikan dampak belum tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia paripurna terutama dalam membentuk moralitas dan atmosfer devout dalam perilaku kehidupan terlebih pada era globalisasi saat ini.

Munculnya dan semakin meluasnya krisis etika dan moral merupakan sebuah akibat dari pemisahan urusan agama dan dunia dalam proses pendidikan yang dilakukan. Pelaksanaan sosialisasi sekaligus internalisasi nilai-nilai ethical (terkhusus nilai-nilai Islam) diabaikan dalam pembelajaran terhadap peserta didik.

Lebih lanjut, pelaksanaan pendidikan terkesan kurang memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan kepribadian siswa baik interpersonal maupun intrapersonal yang termuat dalam pendidikan

*softs kills* dan lebih condong orientasi pengembangannya hanya pada transfer pengetahuan (*difficult skillss*) semata. Akibatnya potret buram hasil pendidikan semakin diwarnai dengan semakin merebaknya kasus-kasus ethical yang terjadi pada para siswa. Fungsi pendidikan tampaknya hanya sebagai alat penguatan pada potensi akal (*difficult skillss*) semata, tanpa diimbangi penguatan pada potensi hati (*soft skill*), sehingga mengakibatkan kegagalan sekaligus bumerang yang mengancam bagi kehidupan masyarakat di negeri ini.

Kompetensi Soft skills merupakan kemampuan non-teknis terkait dengan karakteristik kepribadian setiap insan. Kompetensi tersebut teraplikasi dalam perilaku individu dalam berhubungan dengan sosial di sekitarnya, keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, maupun berbagai sifat positif lainnya yang mendukung perilaku optimis dirinya. Selain itu, bagi individu yang memiliki kemampuan delicate skillss yang baik, akan mendukung perkembangan dan kemampuan komunikasi, pengelolaan emosial, berbahasa, kerja group, beretika dan bermoral, sopan dan santu, serta religious yang baik. Dibutuhkan kesadaran (*mindfulness*), kemauan (*willingness*) sekaligus kompetensi tinggi bagi setiap guru guna mengimplementasikan

pendidikan *soft skills* dalam proses pembelajaran sehingga selaras dengan fungsi pendidikan terutama dalam pengembangan kompetensi afektif peserta didik.

Berdasarkan fakta-fakta yang tampak tersebut, wajar jika muncul berbagai kritik mengenai kegagalan praktek pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam, bahwa lulusan yang dihasilkan tidaklah memiliki kompetensi yang komprehensif, dengan hanya memiliki keahlian tertentu namun tidak berintegritas, baik sebagai pribadi, dalam lingkungan keluarga, sosial kemasyarakatan, bahkan warga negara yang *devout*. Realita tersebut tentunya sangat berimplikasi pada eksistensi sistem pendidikan di lembaga pendidikan Islam, terlebih di lembaga pendidikan umum. Artinya pengembangan kemampuan pengetahuan intelektual (kognitif) tanpa dibarengi dengan internalisasi nilai-nilai Islami yang teraplikasi dalam penanaman nilai-nilai afektif, maka akan menghasilkan *yield* pendidikan yang tidak selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Ilustrasi-ilustrasi yang telah disebutkan di atas, memberikan pemahaman bahwa perlu dilakukan rekonstruksi dan reformasi pelaksanaan pendidikan guna mengimplementasikan (Jakarta: Badouse Media, 2010), h. 67. pendidikan *soft skills* dalam seluruh proses pendidikan di lembaga pendidikan terlebih mencermati

perkembangan dunia global yang mengharuskan setiap lembaga pendidikan untuk terus berbenah diri dalam persaingan dan memecahkan masalah-masalah pendidikan yang berkembang di Indonesia, terutama dalam konteks pengembangan sistem pendidikan Islam di masa depan.

Faktor terpenting dalam menentukan kemajuan dan kemunduran kehidupan manusia ditentukan oleh kualitas pendidikan. Semakin baik pendidikan dikelola, maka akan semakin baik pula kualitas kehidupan masyarakat/bangsa tersebut. Sehingga, inovasi pendidikan terutama dalam penguatan pendidikan *soft skill* dalam rangka pengembangan pribadi-pribadi yang bermoral (berkarakter), yang menjadikan perilaku baik dan positif sebagai jalan kehidupannya yang akhirnya akan menjadikan insan-insan muslim Indonesia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional akan terwujud, hal demikian yang menjadi topik utama peneliti.

SMP 11 Sijunjung merupakan lembaga pendidikan naungan yang mengembangkan budaya *devout* dalam upaya transformasi sekaligus internalisasi nilai-nilai Islami melalui proses pendidikan *soft skills* yang dilaksanakan secara terprogram, terstruktur, terorganisir, terkontrol dan terevaluasi sehingga efektif dan efisien dalam pembentukan akhlak, *otherworldly*,

karakter para siswa yang menempuh pendidikan di Menengah Pertama tersebut.

SMP 11 Sijunjung merupakan lembaga pendidikan idola dan favorite terbukti dengan tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putri mereka untuk dididik di SMP 11 ini selain karena merupakan lembaga pendidikan pertama berdiri di desa sungai tambang.

Pelaksanaan beberapa kegiatan khas yang dimiliki Sekolah Menengah Pertama 11 sijunjung ini menjadikan pembeda dan kelebihan tersendiri bagi lembaga pendidikan lainnya adalah adanya Program *tahsin dan tahfidz qur'an* merupakan program yang membedakan dengan beberapa lembaga pendidikan yang lainnya. Dalam pelaksanaan program ini, setiap siswa, setiap pagi dan menjelang pulang sekolah diwajibkan untuk membaca al-qur'an di kelas secara berjamaah, serta menghafalkannya dan disetorkan bacaan dan hafalan tersebut kepada guru pengampu. Selain itu program sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah serta berpakaian sesuai syari'at Islam yakni menutup aurat merupakan program wajib yang harus ditaati oleh siswa. Selain itu, pembiasaan mengucapkan salam, menjabat serta mencium tangan master, kegiatan kajian ke-Islaman, dan internalisasi nilai-nilai Islami yang terealisasi secara sistemik dalam segala aktifitas di lingkungan sekolah sehari-hari.

Fokus penelitian ini terkait dengan :1) Konsep khas pendidikan *soft skills*, 2) Program-program madrasah melalui penguatan pendidikan *soft skills* yang dikembangkan dalam pembentukan moralitas, 3) Pelaksanaan pendidikan *soft skills* dalam pembentukan moralitas siswa, serta 4) dampak yang dihasilkan dari implementasi pendidikan *soft skills* terhadap pembentukan moralitas siswa di SMP 11 Sijunjung.

#### **METODE PENELITIAN**

Penulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenolog, Penulisan ini dilaksanakan di siswa di SMP 11 Sijunjung dengan beberapa pertimbangan, yakni: a) merupakan lembaga pendidikan Islam di bawah naungan kementerian Agama serta berstatus negeri, b) merupakan lembaga pendidikan favorit dan minati masyarakat dibuktikan dengan besarnya animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di madrasah tersebut, dan c) lembaga ini telah melaksanakan pendidikan delicate skills secara integrator dalam program pendidikan madrasah dalam upaya pengembangan moralitas dan nilai-nilai karakter Islami.

Peran peneliti dalam penelitian ini merupakan instrumen utama dalam penelitian sehingga bertugas sebagai perencana, pengumpul, penganalisis juga sekaligus pelapor informasi hasil

penelitian berdasarkan interaksi terhadap informan. Sumber information penelitian ini mencakup berasal dari informan dan dokumen. Informan (narasumber) penelitian ini yakni, kepala Madrasah, para waka, master pembina ekstrakurikuler, juga siswa. Sedangkan, Sumber information selanjutnya yaitu dokumen yang dapat diperoleh dari catatan tertulis, rekaman, gambar (foto) atau benda yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan pendidikan *delicate skills* dalam membentuk moralitas siswa. Hasil temuan penelitian dari dokumentasi tersebut selanjutnya, dianalisis untuk dapat dijadikan sebagai sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan di lapangan.

Teknik pengumpulan information dalam penelitian kualitatif ini menggunakan: a) observasi partisipan (*member observation*), b) wawancara yang mendalam (*indepth interview*), dan c) studi dokumentasi (*study document*). Setelah information terkumpul maka dilaksanakan analisis information. Penganalisisan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam seluruh kegiatan penelitian, yaitu sejak sebelum memasuki hingga setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dilakukan melalui kegiatan: a) menelaah data, b) menata dan membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, c) mensintesis, d) mencari pola, e) menemukan apa yang bermakna, dan f) apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti

untuk dilaporkan secara sistematis. Teknik analisis information yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan agar mampu mendeskripsikan berbagai gejala dan fenomena di lapangan sebagai sebuah akumulasi guna mampu mendefinisikan masalah-masalah yang ada, dan atau mendapatkan keputusan (*justifikasi*) dari keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep khas pendidikan *soft skills* adalah seperangkat ketrampilan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang di luar ketrampilan teknis dan akademis tetapi lebih mengarah pada ketrampilan mengontrol diri dan ketrampilan menjalin hubungan sosial. Dengan kata lain *soft skills* itu mencakup dua kecerdasan, yaitu kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional. *Delicate skills* mempunyai peran yang sangat urgen, karena yang menjadikan seseorang sukses itu bukan hanya karena faktor intelektual semata, namun lebih banyak dipengaruhi oleh faktor emosional dan sosial.

Konsep pengembangan *soft skills* di SMP 11 Sijunjung dilakukan secara *holistic-integratif*, yaitu pembauran secara menyeluruh antara kemampuan *hard abilities* dan juga *delicate skills* hingga menjadi satu kesatuan yang utuh

(komprehensif) dengan dilandasi oleh seluruh nilai-nilai dalam ajaran Agama Islam yang dilakukan secara proceed dan dalam seluruh kegiatan pendidikan baik dalam proses pembelajaran maupun juga di luar proses pembelajaran yang dilakukan di madrasah/sekolah.

### **Pelaksanaan Pendidikan *Soft Skills* Dalam Pembentukan Moral Siswa**

Menurut Gardner (1998:62) bahwa ada 2 kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian (Maitrianti, 2021) yaitu:

1. Kecerdasan Interpersonal (interpersonal Insights) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), dan kemampuan untuk menjali relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain.
2. Kecerdasan Intrapersonal (intrapersonal intelligence) adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri. Kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif dan berani.

Pelaksanaan pendidikan soft skill yang dilakukan diorientasikan dalam beberapa hal yakni mencakup cara berkomunikasi sesuai dengan akhlak nilai-nilai Islami, penguatan kepercayaan diri siswa, pelaksanaan perilaku

jujur, dan religius sesuai dengan peraturan Madrasah. Berbagai macam nilai-nilai yang dikembangkan tersebut, dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, yaitu:

1. Melalui pembelajaran integratif. Pembelajaran integratif yakni segala materi dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SMP 11 Sijunjung dikaitkan dan dilandasi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Sehingga nilai-nilai islam akan terinternalisasi dalam diri siswa melalui pemahaman mereka.
2. Penguatan melalui pembiasaan. Proses penanaman nilai ethical dan nilai-nilai positif sangat afektif dan efisien melalui konsep dan strategi ini. Melalui pendekatan pembiasaan ini, siswa di harapkan mampu terbiasa dengan perilaku dan akhlak yang baik. Penekanan untuk dapat terbiasa berperilaku sesuai moralitas islami terhadap para siswa di SMP 11 sijunjung dilakukan dengan dengan berbagai kewajiban siswa yang dituangkan dalam peraturan agar siswa: 1) pelaksanaan sholat dhuhur dan jum'at berjamaah, 2) melaksanakan sholat dhuha pada stick istirahat, 3) membaca ayat-ayat al-quran sebelum memulai dan setelah selesai pelajaran 3) berdo'a ketika memulai dan mengakhiri pelajaran, 4) berpakaian yang menutup aurat, 5) berperilaku



baik dan sopan sesuai ajaran nilai-nilai Islam.

3. Pembelajaran berbasis praktek dan demonstrasi. Pendekatan dan metode ini diorientasikan agar siswa dapat mempraktekan objek kajian yang diperoleh dari materi pembelajaran secara langsung dalam aplikasinya. Melalui pendekatan dan metode ini, siswa akan lebih memahami dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam materi sehingga akan menjadi terpatrit dan dilaksanakan sesuai pengalaman yang telah mereka praktekkan.
4. Menjaln kerjasama dengan orangtua siswa dan masyarakat. Konsep kerja sama (kolaboratif) ini dilandasi karena tanggung jawab pendidikan bukan hanya milik pihak madrasah, namun yang withering mendasar yakni dari lingkungan keluarga. Semakin baik proses pendidikan dalam keluarga maka akan semakin baik hasil pendidikan yang ada di sekolah. Dan terkait dengan masyarakat, karena pengguna hasil pendidikan adaklah masyarakat secara umum, jadi masyarakat dapat ikut andil dalam proses pendidikan. Sehingga kolaborasi yang dilaksanakan akan lebih memaksimalkan hasil kualitas peserta didik, terutamna terkait moralitas, akhlak siswa. Semua pihak ikut turut andil dalam penguatan pembentukan moralitas

siswa dengan menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik.

5. Penanaman nilai ethical melalui pendekatan ketauladanan. Keteladanan pendidik terhadap peserta didik dapat membawa keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk ethical otherworldly dan sosial peserta didiknya. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya.

Penanaman nilai ethical dengan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler terutama yang terkait dengan keagamaan digunakan oleh pihak lembaga Madrasah untuk menyelipkan nilai- nilai keagamaan disetiap kegiatan yang dilakukan di madrasah tersebut dalam rangka menunjang proses pembelajaran mata pelajaran yang berbasis agama Islam yang diajarkan secara teori serta hanya memiliki stick yang sangat terbatas porsinya.

### **Dampak Pendidikan *Soft Skills* Terhadap Moralitas Siswa**

Implementasi pendidikan soft skills yang dilaksanakan di SMP 11 Sijunjung terbukti memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap moralitas siswa, yang mencakup perkembangan kompetensi kepribadian dan sosial siswa. Budaya religius telah terbentuk di seluruh warga

madrrasah, terlebih bagi para siswa. Beberapa indikator yang dijadikan keberhasilan pendidikan delicate skillss dalam pengembangan moralitas siswa tersebut ditunjukkan dengan beberapa hal, yakni : para siswa terbiasa melaksanakan sholat dhuhur dan jum'at berjamaah, pada jam istirahat para siswa melaksanakan sholat dhuha, telah membudayanya sapa, salam, dan senyum terlebih ketika siswa bertemu guru atau orang yang lebih tua, mereka akan bersalam, berjabat dan mencium tangannya, tumbuhnya jiwa beramal shodaqoh, budaya menutup aurat serta terbentuknya kehidupan dan perilaku sopan dan santun di lingkungan madrasah/sekolah.

Soft skills menurut warga SMP 11 Sijunjung dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang yang bersifat afektif dan memudahkan seseorang dalam memahami kondisi psikologis diri sendiri dan memudahkan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Ida Ayu Putu Anggie Sinthiya, 2022). Konsep soft skills yang dipahami tersebut senada dengan teorinya yang disebutkan oleh Yuniawati, bahwa soft skills adalah kemampuan yang tidak terkait dengan teknis dan akademis, dan lebih pada kompetensi intrapersonal dan interpersonal yang dimiliki oleh seseorang.

Peran Soft skills sangatlah utama karena menjadi faktor kunci menjadikan orang sukses, karena kesuksesan banyak dipengaruhi tidak hanya oleh kecerdasan

intelektual, namun lebih dominan dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional dan sosial yang dimilikinya. Sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Thomas Alva Edison bahwa penentu kesuksesan seseorang yakni 99% dari usaha yang dilakukan dan hanya 1% dari kejeniusan akal yang dimiliki. Teori lain yang memperkuat argumen di atas yakni teori yang diungkapkan oleh pakar kecerdasan emosional yakni Daniel Goleman bahwa soft skillss memberikan sumbangsih mencapai 80% terhadap kesuksesan seseorang dan hanya 20 % yang dipengaruhi oleh kompetensi hard skills seseorang. Pendidikan delicate skillss juga memberikan berbagai manfaat yakni dapat menjadikan seorang cerdas baik emosionalnya maupun sosialnya, sebagaimana menurut FR. Murtadho yang menyebutkan beberapa manfaat soft skills yakni memberikan kemanfaatan untuk mampu: a) berpartisipasi dalam tim, b) mengajar orang lain, c) melayani dengan baik, d) memimpin tim, e) bernegosiasi, f) menyatukan sebuah tim dalam perbedaan budaya, g) memotivasi, h) mengambil keputusan dengan tepat, i) menggunakan ketrampilan secara ideal, i) memecahkan masalah, serta h) Mampu berhubungan dengan orang lain.

Delicate aptitudes bagi peserta didik dapat dikembangkan melalui dua proses, yaitu dapat dilakukan ketika dalam proses

pembelajaran juga di luar proses pembelajaran. Sebagaimana teorinya yang diungkapkan oleh Elfindri dkk bahwa upaya pengembangan delicate aptitudes peserta didik dapat dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Dalam Proses pembelajaran, pelaksanaan pendidikan *soft skills* dilakukan secara terintegrasi antara penguasaan *soft skills* bersama-sama penguasaan *hard skills*. Pembelajaran terintegrasi memungkinkan siswa lebih terlibat secara langsung dalam setiap pengalaman belajar, memotivasi siswa untuk bertanya, dan mengetahui secara lebih lanjut materi yang dipelajari.

Peran serta dan keterlibatan secara aktif dan intensif dari berbagai pihak antara lain, keluarga, sekolah maupun masyarakat sangat diperlukan dalam upaya pembentukan moralitas yang dilakukan melalui program pendidikan soft skills. Diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh komponen tersebut. Bagi kepala sekolah harus mampu merancang, mengelola, mengawasi serta mengevaluasi berbagai program dengan mengoptimalkan segala komponen yang ada di madrasah sehingga tercapai tujuan yang diharapkan terlebih dalam pembentukan moralitas siswa. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan haerus mampu menjadi suri tauladan (*qudwah hasanah*) bagi peserta didiknya. Sehingga para pendidik dan tenaga pendidik harus mencontohkan moralitas yang baik terhadap para siswa agar ditiru

oleh mereka. Selanjutnya, bagi tenaga pendidi (master) harus mampu mnemas pembelajaran yang sarat dengan nilai- nilai Islami.

Guru harus menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif serta efektif agar tujuan dari pembelajaran agar mudah tercapai. Pihak madrasah juga harus mampu membangun komunikasi dengan orang tua (keluarga) juga masyarakat dalam pencapaian yield pendidikan yang berkualitas. Kolaboratif antara pihak madrasah, dengan orang tua maupun dengan lingkungan masyarakat serta stake holder pendidikan perlu dikuatkan, karena pendidikan adalah tanggung jawab semua kompone, bukan hanya ditanggung oleh pihak madrasah semata.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan soft skills sangatlah menunjang dalam pembentukan moralitas siswa. Pelaksanaan pendidikan hendaknya tidak hanya berorientasi dalam penguatan hard skill semata namun harus lebih inten terhadap penguatan kemampuan *delicate aptitude*. Pelaksanaan pendidikan yang slah tersebut telah menjadikan realita degradasi moral danagalnya pencapaian hakikat tujuan pendidikan nasional dalam penciptaan manusia Indonesia paripurna. Peingkatan kemampuan *softskill* akan mendorong lebih ideal pencapaian kemampuan

difficult abilities terlebih dalam menciptakan serta menanamkan nilai-nilai moral yang mampu menjadikan individu- individu yang berkualitas. Moralitas merupakan pencapaian dan aktualisasi nilai- nilai yang berlandaskan pada ajaran Ilahi, sehingga menjadikan pribadi yang berkualitas tinggi dengan menyadari peran dan fungsi baik sebagai kholifah maupun ‘abdi dengan segala potensi yang dimiliki.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Elfindri Et Al., 2010. *Delicate Abilities Untuk Pendidik*. Jakarta: Badouse Media.
- Imam Malik Ibn Anas. *Al-Muwatta Jilid I, Bab Husnul Khuluq*. Beirut: Al-Maktabah Al-Ilmiah.
- Lickona. Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik, Terjemahan Dari ‘Educating For Character,’ Oleh Lita S*, Bandung: Nusa Media.
- Handini, Risa. 2013. *Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kembaran Kulon I*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1 Tahun Ke III 2014* : 1-7
- Yaumi, Muhammad Dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasanjamak, (Multiple Intelligences)*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2013.
- Yusuf, Syamsu Dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Nuryanto, Muhammad Badarudin, 2019, *Implementasi Pendidikan Soft Skills Dalam Membentuk Moralitas Siswa Madrasah*, *Jurnal, Elementary*.
- Wiwik, *Pengembangan Delicate Ability, Hard Skill, Dan Life Ability Siswa Dalam Menghadapi Time Globalisas*. ([Http://Www.info Diknas.Com](http://www.info.diknas.com), Diakses 10 September 2018 Stick 11.30)
- [Www.Sociologyonline.Co.Uk/Globalgiddens1.H Tm](http://www.sociologyonline.co.uk/globalgiddens1.htm)
- Noormawanti, I. 2019. *Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja*. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01), 37. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1473>
- Bratajaya, C. N., & Ernawati, E. 2020. *The Soft Skills Of Millennial Generation Orienteer Nurses*. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 12. <https://doi.org/10.22219/jk.v11i1.10536>
- Dkk, H. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Fadli, M. R. 2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. 21(1), 22.
- Ida Ayu Putu Anggie Sinthiya, E. S. R. (2022). *Implementasi Pendidikan Soft Skills Dalam Membentuk Moralitas Generasi Muda Di Era Globalisasi*. *Edification, Vol.5*, 1–11.
- Maitrianti, C. (2021). *Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional*. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8709>